

IMPLEMENTASI KEGIATAN MAHASISWA SANTO THOMAS DALAM ASISTENSI MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR: ANALISIS KASUS DI SDN 060901 MEDAN POLONIA

Reflina Sinaga¹, Paska Sriulina Tarigan², Rizki Bastanta Manalu³, Maria Sumanari Sihaloho⁴, Yoana Kresensia Sirait⁵, Angela Aprillicia Harianja⁶, Radot Fransisca Hayati Siregar⁷, Yesika Siburian⁸, Tania Siringoringo⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

mariasihaloho88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kegiatan asistensi mengajar oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas di SDN 060901 Medan Polonia. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang dirancang untuk memperkuat kompetensi pedagogik dan profesional mahasiswa calon guru melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis laporan kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan asistensi mengajar dilaksanakan secara aktif dan terstruktur, melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran di kelas, kegiatan non-akademik, serta tugas administrasi sekolah. Mahasiswa menghadapi sejumlah tantangan seperti keragaman karakter siswa dan keterbatasan media pembelajaran, namun mampu mengembangkan strategi adaptif melalui kolaborasi, inovasi, dan refleksi. Kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan semangat belajar siswa, penguatan karakter, dan terbentuknya profesionalisme mahasiswa sebagai calon pendidik. Penelitian ini merekomendasikan agar asistensi mengajar terus dikembangkan sebagai program pembelajaran kontekstual yang memperkuat hubungan antara dunia kampus dan dunia sekolah.

Kata kunci: Asistensi Mengajar Mahasiswa; Sekolah Dasar; Experiential Learning; Kompetensi Pedagogik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk peradaban dan masa depan suatu bangsa (Subahri, 2021). Melalui pendidikan, generasi muda dibentuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara emosional, spiritual, dan sosial. Dalam menghadapi tantangan abad ke-21, pendidikan nasional dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, kolaboratif, serta mampu berpikir kritis dan kreatif. Untuk menjawab tuntutan tersebut, diperlukan reformasi yang komprehensif dalam sistem pendidikan, termasuk dalam hal penyiapan tenaga pendidik yang profesional. Perguruan tinggi sebagai lembaga pencetak guru masa depan memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan benar-benar siap untuk terjun ke dunia pendidikan yang dinamis dan kompleks (Fadhilah, 2021).

Salah satu strategi yang diadopsi pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi adalah penerapan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM), yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar di luar kampus selama maksimal tiga semester (Sadikin & Yelianti, 2021). Dalam konteks ini,

program asistensi mengajar menjadi salah satu bentuk implementasi yang sangat relevan. Program ini tidak hanya memberikan mahasiswa kesempatan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari, tetapi juga menjadi wadah aktualisasi diri, pengabdian kepada masyarakat, dan penguatan karakter sebagai calon pendidik. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi mitra kolaboratif bagi guru dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, sekaligus mampu mengenali tantangan nyata di lingkungan sekolah, baik dari sisi akademik, manajerial, maupun sosial-kultural (Hikmawati & Suastra, 2022).

Asistensi mengajar juga merepresentasikan pendekatan *experiential learning*, di mana mahasiswa belajar melalui pengalaman langsung yang bersifat reflektif dan aplikatif (Rachmadyanti, 2021). Dalam proses ini, mahasiswa tidak hanya menyalurkan pengetahuan teoritis yang dimiliki, tetapi juga belajar dari interaksi sosial, dinamika kelas, dan strategi pemecahan masalah yang dilakukan secara kontekstual (Sukmawati, 2019). Teori Kolb mengenai siklus pembelajaran melalui pengalaman menjadi salah satu landasan utama dalam memahami esensi kegiatan asistensi. Begitu pula teori Vygotsky tentang pentingnya *scaffolding* dan *zone of proximal development* menjadi dasar dalam merancang peran mahasiswa sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kapasitas belajar mereka secara optimal. Dengan demikian, program ini sejatinya bukan sekadar magang pendidikan, melainkan proses pembelajaran timbal balik antara mahasiswa, guru, dan siswa.

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada pelaksanaan program asistensi mengajar oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas Medan di SDN 060901 Medan Polonia. Sekolah ini dipilih karena memiliki struktur organisasi dan program pendidikan yang cukup lengkap, terbuka terhadap inovasi pembelajaran, serta aktif dalam membina karakter siswa. Berdasarkan laporan kegiatan kelompok mahasiswa yang menjalankan program asistensi di sekolah tersebut, terlihat bahwa mereka tidak hanya terlibat dalam pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga aktif dalam kegiatan pembiasaan, pengembangan diri, keagamaan, ekstrakurikuler, hingga kegiatan administrasi sekolah. Partisipasi ini menunjukkan bahwa kegiatan asistensi memiliki spektrum yang luas dan memberikan pengalaman yang holistik bagi mahasiswa.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa mengalami berbagai dinamika yang mencerminkan kompleksitas dunia Pendidikan (Sohibun & Maisaroh, 2017). Mereka belajar menyiapkan rencana pembelajaran, menyusun modul ajar, membuat media pembelajaran sederhana, serta menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang heterogen. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk mampu bekerjasama dengan guru pamong, membangun komunikasi dengan kepala sekolah, dan bersikap profesional dalam setiap tindakan (Mukholidah & Puspasari, 2023). Semua pengalaman ini menjadi bagian integral dalam pembentukan identitas profesional mahasiswa sebagai calon guru. Tidak jarang pula mahasiswa harus menghadapi situasi yang tidak ideal, seperti keterbatasan fasilitas, perilaku siswa yang menantang, atau kesenjangan antara teori yang dipelajari dengan praktik di lapangan. Namun, dari sinilah proses pembelajaran yang sesungguhnya terjadi dan memperkuat ketahanan serta kepekaan sosial mahasiswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: pertama, bagaimana bentuk implementasi kegiatan asistensi mengajar oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas di SDN 060901 Medan Polonia; kedua, apa saja tantangan dan strategi yang dihadapi mahasiswa selama melaksanakan asistensi mengajar di sekolah dasar; ketiga, bagaimana dampak kegiatan asistensi mengajar terhadap proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa di sekolah mitra; dan

keempat, sejauh mana kegiatan asistensi mengajar berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional mahasiswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan kegiatan asistensi mengajar oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas di SDN 060901 Medan Polonia, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dihadapi mahasiswa selama proses asistensi berlangsung. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak kegiatan asistensi terhadap proses pembelajaran, pengembangan karakter siswa, serta memperkuat kompetensi mahasiswa dalam bidang pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran utuh mengenai implementasi program asistensi mengajar dalam konteks nyata pendidikan dasar.

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat yang penting. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya kajian tentang praktik pembelajaran berbasis pengalaman dan kontribusinya dalam pengembangan kompetensi calon pendidik. Secara praktis, penelitian ini memberikan refleksi dan masukan bagi mahasiswa, guru, serta lembaga pendidikan tinggi dalam merancang dan melaksanakan program asistensi secara lebih optimal. Secara institusional, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat sinergi antara kampus dan sekolah, serta mendukung kebijakan pemerintah dalam mengembangkan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Dengan adanya penelitian ini, semoga kegiatan asistensi mengajar tidak hanya menjadi kegiatan rutin tahunan, melainkan juga menjadi bagian integral dari sistem pendidikan tinggi yang mendorong mahasiswa untuk menjadi pendidik yang unggul, berintegritas, dan peka terhadap realitas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, karena bertujuan menggali secara mendalam implementasi kegiatan asistensi mengajar oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas di SDN 060901 Medan Polonia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami proses, pengalaman, dan makna di balik kegiatan tersebut secara kontekstual dan menyeluruh. Penelitian dilakukan di SDN 060901 Medan Polonia karena sekolah ini menjadi lokasi pelaksanaan asistensi dan memiliki karakteristik yang sesuai untuk dijadikan objek kajian. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa peserta asistensi, guru pamong, kepala sekolah, dan beberapa siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan asistensi. Mahasiswa sebagai informan utama memberikan gambaran langsung tentang pelaksanaan asistensi, sedangkan guru dan kepala sekolah memberikan perspektif pendampingan dan evaluatif. Siswa turut dilibatkan untuk mengetahui pengalaman belajar mereka selama didampingi mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis laporan kegiatan. Observasi digunakan untuk mencermati pelaksanaan kegiatan di kelas dan lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa, guru, dan kepala sekolah untuk menggali pengalaman, tantangan, dan dampak kegiatan asistensi. Sementara dokumentasi diperoleh dari jurnal, foto, rencana pembelajaran, serta laporan kegiatan yang telah disusun mahasiswa. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber dan metode dilakukan untuk menjamin validitas temuan. Keabsahan data juga diperkuat dengan teknik member check dan penerapan etika penelitian, seperti persetujuan partisipan dan perlindungan identitas. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik asistensi mengajar dan dampaknya bagi mahasiswa serta sekolah mitra.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan asistensi mengajar oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas di SDN 060901 Medan Polonia merupakan bagian dari pengembangan kapasitas mahasiswa dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Berdasarkan data dari laporan kelompok mahasiswa yang menjalankan program tersebut, kegiatan asistensi berlangsung secara aktif dan terstruktur selama beberapa minggu di semester genap tahun akademik 2024/2025. Kegiatan dilaksanakan dengan mengikuti jadwal sekolah dan berkoordinasi langsung dengan guru pamong dan kepala sekolah. Mahasiswa tidak hanya terlibat dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam berbagai kegiatan penunjang yang memperkuat pemahaman mereka tentang dinamika dunia pendidikan dasar secara menyeluruh.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan asistensi meliputi beberapa aspek penting. Pertama, mahasiswa membantu guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun bahan ajar, dan menyiapkan media pembelajaran sederhana yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam praktiknya, mahasiswa turut mengajar secara langsung di kelas dengan bimbingan guru pamong. Mereka juga melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa, baik melalui tes tertulis maupun bentuk penilaian alternatif seperti observasi kinerja siswa dan penugasan proyek. Aktivitas ini memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan teori-teori pedagogik yang telah mereka pelajari di bangku kuliah secara langsung dalam konteks nyata.

Kedua, mahasiswa juga dilibatkan dalam kegiatan non-akademik yang merupakan bagian dari kultur sekolah. Mereka turut berpartisipasi dalam kegiatan pembiasaan pagi, seperti doa bersama, menyanyikan lagu nasional, dan pengecekan kebersihan lingkungan kelas. Mahasiswa juga terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan seni, olahraga, dan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap minggunya. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini membentuk rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, serta keterampilan komunikasi dan kerjasama mahasiswa dengan warga sekolah. Mereka juga diminta membantu dalam kegiatan administrasi sekolah seperti mengisi buku induk, menyusun absensi harian, dan menyiapkan laporan perkembangan siswa.

Namun, selama pelaksanaan kegiatan asistensi, mahasiswa juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan karakter dan kemampuan siswa di kelas yang cukup beragam, yang menuntut mahasiswa untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan diferensiatif. Mahasiswa harus belajar memahami latar belakang siswa, mengenali kebutuhan individual, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi semua peserta didik. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya pembelajaran, seperti ketersediaan media atau alat peraga yang mendukung pembelajaran aktif. Mahasiswa perlu berinovasi dalam membuat media sederhana dari bahan yang tersedia di lingkungan sekolah. Selain itu, adaptasi terhadap budaya sekolah dan gaya mengajar guru juga menjadi proses yang memerlukan penyesuaian.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, mahasiswa mampu mengembangkan sejumlah strategi adaptif. Mereka aktif berdiskusi dengan guru pamong untuk mendapatkan masukan dan saran, serta melakukan refleksi berkala terhadap praktik pembelajaran yang mereka laksanakan. Kerjasama tim antarmahasiswa juga menjadi kekuatan dalam menjalankan tugas-tugas asistensi. Melalui kerja kolektif, mereka saling mendukung, berbagi pengalaman, dan menyusun solusi terhadap persoalan yang dihadapi di kelas maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, mahasiswa menunjukkan inisiatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik, seperti permainan edukatif, demonstrasi langsung, dan pemanfaatan teknologi sederhana.

Dampak dari kegiatan asistensi ini dirasakan secara positif oleh berbagai pihak. Bagi siswa, keberadaan mahasiswa memberikan nuansa baru dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih termotivasi, aktif bertanya, dan antusias mengikuti pelajaran. Sementara itu, bagi guru dan sekolah, kegiatan ini membantu meringankan beban tugas dan memperkaya variasi pembelajaran. Guru dapat melihat potensi generasi calon pendidik dan menjalin komunikasi edukatif yang saling mendukung. Bagi mahasiswa sendiri, kegiatan ini memberi pengalaman berharga dalam memahami kondisi riil pendidikan dasar, meningkatkan kemampuan mengajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab profesional sebagai calon guru.

Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), kegiatan asistensi ini mencerminkan siklus belajar yang lengkap mulai dari pengalaman langsung di kelas, refleksi terhadap praktik, konseptualisasi teori, hingga penerapan strategi yang diperbaiki. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mengalami proses transformasi pembelajaran melalui keterlibatan aktif dan reflektif. Teori Vygotsky tentang peran pendamping dalam membantu peserta didik mencapai zona perkembangan optimal juga tampak nyata dalam interaksi mahasiswa dengan siswa, terutama ketika mereka memberikan dukungan belajar yang sesuai kebutuhan. Penelitian ini membuktikan bahwa program asistensi mengajar dapat menjadi ruang pembelajaran timbal balik yang bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan asistensi mengajar oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas di SDN 060901 Medan Polonia telah dilaksanakan secara terstruktur, aktif, dan memberikan dampak yang positif bagi semua pihak yang terlibat. Mahasiswa tidak hanya melaksanakan kegiatan pengajaran di dalam kelas, tetapi juga ikut serta dalam berbagai aktivitas non-akademik yang mencerminkan budaya sekolah dan memperkuat karakter siswa. Kegiatan asistensi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa mampu menerapkan teori pembelajaran dalam situasi riil, mengembangkan inovasi pembelajaran, dan menjalin kolaborasi yang produktif dengan guru serta warga sekolah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan asistensi menghadirkan berbagai tantangan, seperti keragaman karakter siswa, keterbatasan media pembelajaran, serta kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Namun, mahasiswa mampu menunjukkan kemampuan adaptif dan strategi pemecahan masalah yang baik. Mereka aktif berkonsultasi dengan guru pamong, melakukan refleksi bersama rekan sejawat, serta mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa asistensi mengajar bukan hanya ruang pengabdian, tetapi juga merupakan laboratorium nyata pembelajaran yang membentuk keterampilan pedagogik, sosial, dan emosional mahasiswa secara langsung.

Dampak kegiatan ini terlihat jelas dalam peningkatan semangat belajar siswa, pembentukan hubungan emosional yang positif antara mahasiswa dan siswa, serta tumbuhnya sikap profesionalisme mahasiswa sebagai calon guru. Sekolah mitra juga mendapat manfaat dari tambahan tenaga pendidik sementara yang mampu membantu berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Di sisi lain, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana dunia pendidikan dasar dijalankan dengan segala tantangannya. Hal ini memperkuat kesiapan mereka untuk terjun ke dunia kerja dan membentuk dasar yang kuat dalam membangun identitas sebagai pendidik masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadhilah, M. N. (2021). Peran literasi digital dalam model pembelajaran blended learning mahasiswa PGMI. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ibtida/article/view/4456>
- Hikmawati, H., & Suastra, I. W. (2022). Implementasi Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar yang Dimiliki oleh Mahasiswa Calon Guru. *Kappa Journal*. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/kpj/article/view/7001>
- Mukholidah, A., & Puspasari, D. (2023). Pengaruh Microteaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran. *Jurnal Pendidikan, Sains* <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/PSSA/article/view/733>
- Rachmadyanti, P. (2021). Persepsi mahasiswa pgsd tentang penggunaan padlet pada pembelajaran microteaching. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan* <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/17105>
- Sadikin, A., & Yelianti, U. (2021). ... Model PjBL (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa:(Learning Innovation of Micro Learning Courses Based on The PjBL (Project Based *BIODIK*. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/biodik/article/view/15709>
- Sohibun, Y. F., & Maisaroh, I. (2017). Peranan Mata Kuliah Profesi Kependidikan dan Microteaching terhadap Kompetensi Profesional Mahasiswa PPL Fisika. In *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*. academia.edu. https://www.academia.edu/download/88235636/pdf_1.pdf
- Subahri, B. (2021). e-Learning dan Metode Pengajaran pada Masa Pandemi:(Studi Fenomenologi Ditinjau dari Perspektif Psikologi Pendidikan). In ... *Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*. <https://scholar.archive.org/work/ey3clw4phfdujnsdgu4viyxsq/access/wayback/https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/bidayatuna/article/download/952/475/>
- Sukmawati, R. (2019). Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik. *Jurnal Analisa*. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/article/view/4789>